

Place Attachment: Tinjauan pada Wilayah Rawan Banjir di Lingkungan Lahan Basah

**Mutia Rahmah^{1*}, Dhian Ririn Lestari², Muhammad Hilman³, Gusti Akhmad Riqi P.⁴,
Muhammad Norrizqie⁵, Muhammad Fasya A.⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. A.Yani Km. 36, Banjarbaru, 70714

*Email korespondensi: mutiarahmah@ulm.ac.id

ABSTRAK

Keterikatan seseorang, kelompok, komunitas dengan lingkungan tempat tinggal sebagai hubungan kognitif dan emosional disebut juga dengan "*place attachment*". Hubungan sosial yang terjalin dengan baik antar individu, struktur sosial, lingkungan fisik, serta dengan komunitas tempat tinggal, mewakili "inti sosial" yang berkontribusi dalam mempertahankan tingkat kesehatan dan kesejahteraan yang memadai. Kondisi cuaca yang lebih sering hujan berisiko meningkatkan debit air sungai dan menyebabkan banjir. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan adanya warga yang masih tetap bertahan tinggal di rumahnya meskipun tergenang banjir. Meskipun bencana banjir ini terjadi berulang setiap tahunnya, warga memilih untuk tetap tinggal di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *place attachment* pada masyarakat yang tinggal di wilayah lahan basah khususnya di pinggiran Sungai yang berisiko terdampak banjir berulang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sebanyak 145 responden dipilih melalui teknik *Simple Random Sampling* pada warga yang tinggal di Desa Sungai Alang. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 85 (58,62%) responden berada pada kategori *place attachment* tinggi. *Place attachment* dapat berfungsi sebagai pendorong ataupun penghalang proses kognitif, emosi, dan perilaku. Seseorang dengan *place attachment* yang tinggi cenderung lebih menyadari risiko lingkungan yang mengancam dirinya dan wilayahnya, namun bisa juga terjadi sebaliknya.

Kata-kata kunci: Banjir, Lahan Basah, *Place Attachment*

ABSTRACT

The attachment of a person, group, or community to the residential environment as a cognitive and emotional relationship is also called "*place attachment*." Well-established social relationships between individuals, social structures, physical environments, and residential communities represent the "social core" that contributes to adequate health and well-being. More frequent rainy weather conditions risk increasing river water discharge and causing flooding. Based on the observations and interviews, it was found that some residents remained in their homes even though they were flooded. Although this flood disaster occurs repeatedly yearly, residents choose to remain in the area. This study aims to determine the description of *place attachment* in communities living in wetland areas, especially on the banks of rivers that are at risk of being affected by repeated flooding. This study used a descriptive quantitative method with a cross-sectional approach. 145 respondents were selected through the Simple Random Sampling technique from residents living in Desa Sungai Alang. The results showed that 85 (58.62%) respondents were in the high-*place attachment* category. *Place attachment* can be a driver or barrier to cognitive, emotional, and behavioral processes. A person with high *place attachment* tends to be more aware of environmental risks that threaten him and his area, but the opposite can also happen.

Keywords: Flooding, *Place Attachment*, Wet Land

Cite this as: Rahmah M., Lestari D. R., Hilman M., P. Riqi G. A., Norrizqie M., A. Fasya M. (2023). *Place Attachment: Tinjauan pada Wilayah Rawan Banjir di Lingkungan Lahan Basah*. Dunia Keperawatan; 11(3): 357-363. DOI: 10.20527/dk.v11i3.887

PENDAHULUAN

Komunitas sosial yang berfungsi dengan baik akan menyediakan berbagai sumber daya baik material maupun

psikologis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Hasil penelitian Bowe et al., (2020) menunjukkan bahwa keyakinan yang

dimiliki dalam suatu kelompok sosial menghasilkan berbagai hasil kesehatan fisik dan mental (1). Hubungan sosial yang terjalin dengan baik antar individu, struktur sosial, lingkungan fisik, serta dengan komunitas tempat tinggal, mewakili “inti sosial” yang berkontribusi dalam mempertahankan tingkat kesehatan dan kesejahteraan yang memadai (2,3). Kepuasan hidup seorang individu dipengaruhi oleh adanya perasaan terikat dan nyaman individu terhadap tempat tinggal atau yang disebut dengan *place attachment* (4).

Keterikatan seseorang, kelompok, komunitas dengan lingkungan tempat tinggal sebagai hubungan kognitif dan emosional disebut juga dengan “*place attachment*” (5). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ramkissoon (2013) dan Martha, dkk (2020) menemukan bahwa *place attachment* memiliki korelasi positif dengan kepuasan hidup, dan perilaku menjaga lingkungan (6,7). Dalam konteks manajemen risiko banjir, *place attachment* berfungsi sebagai motivator yang kuat untuk berperilaku adaptif dalam hal mengelola lingkungan jangka panjang dan tindakan pro lingkungan (8,9). Keterikatan emosional terhadap suatu tempat berpotensi mendorong seseorang mengambil tindakan dalam melindungi lingkungan mereka yang berharga dari risiko banjir, menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Di wilayah berisiko tinggi, *place attachment* sering kali mendorong mekanisme penanganan yang lebih adaptif (10), namun, hal itu juga dapat memperkuat tekad individu untuk bertahan dalam situasi berbahaya, terutama di negara berkembang yang sering dikaitkan dengan keyakinan agama dan modal sosial. Meskipun ada kemungkinan kerugian ini, keterikatan tempat meningkatkan ketahanan

masyarakat dan kesiapsiagaan bencana (11,12).

Kondisi cuaca yang lebih sering hujan berisiko meningkatkan debit air sungai dan menyebabkan banjir. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan adanya warga yang masih tetap bertahan tinggal di rumahnya meskipun tergenang banjir. Meskipun bencana banjir ini terjadi berulang setiap tahunnya, warga memilih untuk tetap tinggal di wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan adanya keterikatan atau *place attachment* warga pada tempat tinggalnya. Masyarakat tetap akan kembali ke tempat tinggalnya atau bahkan bertahan di lokasi tempat tinggal walaupun wilayahnya mengalami banjir berulang. Sehingga diperlukan adanya penelitian mengenai *place attachment* pada masyarakat yang tinggal di wilayah lahan basah khususnya di pinggiran Sungai yang berisiko terdampak banjir berulang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus-September Tahun 2022. Adapun target populasi adalah seluruh masyarakat yang tinggal di pinggiran sungai di wilayah Desa Sungai Alang Kecamatan Karang Intan 2 Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Sebanyak 145 orang menjadi sampel dalam penelitian ini melalui teknik *Simple Random Sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Place Attachment Scale* (PAI) yang terdiri dari 12 item pernyataan dengan 5 pilihan jawaban (Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Netral, Setuju, Sangat Setuju). Instrumen ini memiliki 2 dimensi yaitu *Place Identity* (6 pernyataan) dan *Place Dependence* (6 pernyataan). Total skor

yang diperoleh dari setiap responden akan dikategorikan menjadi *place attachment* tinggi (45-60) dan *place attachment* rendah (12-44). Batas kategori (*cut off point*) didasarkan pada hasil nilai mean yang diperoleh pada penelitian ini yaitu 45. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif menggunakan aplikasi statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Place Attachment

Berdasarkan tabel 1 tampak terlihat persentase tertinggi yaitu pada item pernyataan 12 “*Saya akan menikmati pekerjaan yang saya lakukan saat ini ditempat yang serupa*” dengan jawaban Setuju (55,9%) dan item pernyataan 3 “*Lahan basah ini merupakan tempat*

yang istimewa bagi diri saya” dengan jawaban Setuju (54,5%). Selain itu, pada pernyataan 7 “*Saya sangat terikat dengan lahan basah ini*” sebanyak 70 (48,3%) menjawab Setuju dan sebanyak 33 (22,8%) menjawab Sangat Setuju. *Place attachment* mempengaruhi cara pandang individu dalam menilai suatu tempat. Individu yang telah terikat dengan suatu lokasi dapat mengalami rasa aman yang tinggi, meskipun tempat tinggalnya sedang dalam situasi yang krisis. Keterikatan pada suatu tempat yang sangat kuat akan menimbulkan kenangan yang berkontribusi pada kestabilan diri. Manusia dan tempat digambarkan sebagai hubungan simbiosis. Sebanyak 72 (49,7%) responden setuju dan 34 (23,4%) responden sangat setuju bahwa

Tabel 1. Distribusi Frekuensi *Place Attachment* Pada Responden yang Tinggal di Wilayah Lahan Basah Desa Sungai Alang (n = 145)

Pernyataan	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju	Total
1. Saya merasa lahan basah merupakan bagian dari kehidupan saya	0	0	42 (29%)	77 (53,1%)	26 (17,9%)	145 (100%)
2. Lahan basah merupakan tempat terbaik untuk saya melakukan aktivitas	0	3 (2,1%)	49 (33,8%)	77 (53,1%)	16 (11%)	145 (100%)
3. Lahan basah ini merupakan tempat yang istimewa bagi diri saya	0	0	42 (29%)	79 (54,5%)	24 (16,6%)	145 (100%)
4. Tidak ada lahan basah lain yang setara dengan lahan basah ditempat ini	0	3 (2,1%)	60 (41,4%)	66 (45,5%)	16 (11%)	145 (100%)
5. Saya sangat mengenali wilayah lahan basah ini	0	2 (1,4)	34 (23,4%)	70 (48,3%)	39 (26,9%)	145 (100%)
6. Saya mendapatkan kepuasan lebih ketika berada di lahan basah ini daripada di tempat lain	0	4 (2,8%)	53 (36,6%)	71 (49%)	17 (11,7%)	145 (100%)
7. Saya sangat terikat dengan lahan basah ini	0	2 (1,4%)	39 (26,9%)	71 (49%)	33 (22,8%)	145 (100%)
8. Melakukan aktivitas di lahan basah lebih penting daripada melakukannya di tempat lain	0	3 (2,1%)	52 (35,9%)	75 (51,7%)	15 (10,3%)	145 (100%)
9. Berada di lahan basah lebih menjelaskan diri saya	1 (0,7%)	3 (2,1%)	56 (38,6%)	67 (46,2%)	18 (12,4%)	145 (100%)
10. Saya tidak akan melakukan hal yang saya kerjakan di lahan basah ditempat lain	0	7 (4,8%)	64 (44,1%)	58 (40%)	16 (11%)	145 (100%)
11. Lahan basah ini sangat berarti bagi diri saya	0	2 (1,4%)	37 (25,5%)	72 (49,7%)	34 (23,4%)	145 (100%)
12. Saya akan menikmati pekerjaan yang saya lakukan saat ini ditempat yang serupa	0	3 (2,1%)	48 (33,1%)	81 (55,9%)	13 (9%)	145 (100%)

“Lahan basah ini sangat berarti bagi diri saya”. Persepsi individu yang positif terhadap suatu tempat akan mendorongnya peduli terhadap lingkungan, dan sebaliknya (13).

Persepsi yang positif terhadap tempat tinggal merupakan prediktor yang sangat kuat pada kesejahteraan individu, khususnya pada seseorang dengan masalah mental dan lansia (14). Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki keterikatan dengan tempat tinggal atau suatu tempat yang kuat akan cenderung berkontribusi pada kesejahteraan, melakukan aktifitas yang melindungi lingkungannya. Keterikatan warga dengan lokasi tinggal mereka ditunjukkan dengan tetap bertahan tinggal di wilayah tersebut, melakukan aktifitas sehari-hari termasuk melakukan pekerjaan (mata pencaharian) meskipun sudah mengetahui bahwa wilayah tempat tinggalnya adalah lahan basah yang berisiko banjir jika terjadi peningkatan curah hujan.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 85 responden (58,6%) berada pada kategori *place attachment* tinggi. *Place attachment* akan semakin meningkat jika durasi (lama) tinggal dan berkunjung terjadi dalam waktu yang lama serta adanya interaksi sosial di lokasi tersebut (15). *Place attachment* dikaitkan dengan kesejahteraan dan kualitas hidup yang lebih positif pada orang dewasa dan anak-anak dalam

Tabel 2. Kategori *Place Attachment* Pada Responden yang Tinggal di Wilayah Lahan Basah Desa Sungai Alang (n = 145)

<i>Place Attachment</i>	f	(%)
Tinggi	85	58,62
Rendah	60	41,38
Jumlah	145	100

Tabel 3. Dimensi *Place Attachment* Pada Responden yang Tinggal di Wilayah Lahan Basah Desa Sungai Alang (n = 145)

Dimensi <i>Place Attachment</i>	Mean	SD
<i>Place identity</i>	3,89	0,73
<i>Place dependence</i>	3,68	0,70

bentuk ikatan kognitif-emosional yang memberi makna pada suatu tempat bahkan pada lingkungan yang berisiko akibat perubahan iklim hingga memaksa seseorang untuk meninggalkan rumah atau wilayahnya (16). Jika kondisi tersebut terjadi, perpisahan dengan suatu tempat dan rusaknya tempat tinggal atau wilayah yang telah dihuni bertahun-tahun mungkin akan menjadi pengalaman yang traumatis dan merusak kesejahteraan seseorang.

Place attachment juga dapat berfungsi sebagai pendorong ataupun penghalang proses kognitif, emosi, dan perilaku (15). Menurut Bonaiuto, *et al.* (2016) seseorang dengan *place attachment* yang tinggi cenderung lebih menyadari risiko lingkungan yang mengancam dirinya dan wilayahnya (17). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa *place attachment* yang tinggi juga dapat mengurangi kesadaran akan adanya suatu ancaman/ masalah misalnya menyangkal (18). Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dimensi *Place Identity* memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan dimensi *Place Dependence*.

Place attachment terdiri dari dua dimensi yaitu *place dependence* dan *place identity*. *Place dependence* dinilai sebagai perspektif hasil dari evaluasi positif mengenai suatu tempat yang berkualitas harus mampu memenuhi kebutuhan penggunaanya dan mendorong keberhasilan dalam meraih tujuan. Apabila tempat tersebut dinilai lebih baik dari pada tempat serupa, maka akan

terbentuk ketergantungan yang akan mendorong penggunaannya untuk menetap lebih lama. Sedangkan *place identity* bersifat emosional yang dicerminkan melalui pentingnya suatu tempat karena adanya sejumlah fasilitas dan kondisi yang mendukung seseorang untuk mencapai tujuannya atau untuk menjalankan aktifitas sesuai kebutuhan (15). Peneliti berasumsi keterikatan secara emosional pada responden terhadap wilayah lahan basah yang telah menjadi tempat tinggalnya dikarenakan telah terbentuknya persepsi yang kuat bertahun-tahun sejak kecil dan turun, karena sebagian besar responden telah lama tinggal di Desa tersebut bersama keluarga besarnya, memiliki rumah, kebun, dan melakukan pekerjaan sehari dengan memanfaatkan sungai.

ETIKA PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini telah menerapkan prinsip-prinsip etika penelitian. Prinsip otonomi, responden mendapat penjelasan terkait penelitian yang akan dilakukan yang meliputi tujuan dan prosedur penelitian, dengan penekanan pada kebebasan untuk bergabung atau tidak dalam penelitian ini. Prinsip kerahasiaan identitas responden juga dijaga dengan sangat baik dengan penggunaan inisial/kode unik dari masing-masing responden. Peneliti juga telah memastikan bahwa tidak ada dampak negatif pada fisik maupun psikologis responden yang terlibat dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga menerapkan prinsip *respect* terhadap seluruh responden sebagai individu dengan hak yang sama, serta *justice* atau bersikap adil tanpa membedakan setiap responden.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian yang dilakukan. Peneliti telah melakukan tahapan penelitian sesuai

dengan prosedur dan telah mendapatkan izin dari responden.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberikan dukungan dan kesempatan dalam Hibah Universitas – Program Dosen Wajib Meneliti (PDWM) untuk melakukan penelitian, Tim Puskesmas Karang Intan Kab. Banjar, responden dan semua pihak yang turut mendukung terlaksananya penelitian ini.

PENUTUP

Place attachment adalah suatu konsep yang dikaitkan dengan kesejahteraan dan kualitas hidup yang lebih positif dalam bentuk ikatan kognitif-emosional yang memberi makna pada suatu tempat bahkan pada lingkungan yang berisiko. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori *place attachment* tinggi, meskipun wilayah tempat tinggalnya berada pada area lahan basah yang rawan bencana banjir. Ketersediaan sumber kehidupan yang berasal dari sungai merupakan fasilitas yang mendukung warga mencapai tujuannya atau untuk menjalankan aktifitas sesuai kebutuhan merupakan bentuk keterikatan secara emosional atau *place identity*. Secara keseluruhan, implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merancang dan melengkapi tempat yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang tinggal di wilayah lahan basah sehingga dapat berkontribusi bagi kesehatan dan kesejahteraan, menurunkan stres akibat bencana banjir berulang terutama di wilayah lahan basah.

REFERENSI

1. Bowe M, Wakefield JRH, Kellezi B, Stevenson C, McNamara N, Jones BA, Sumich A, Heym N. The mental health benefits of community helping during crisis: Coordinated helping, community identification and sense of unity during the COVID-19 pandemic. *J Community Appl Soc Psychol*. 2022. May-Jun;32(3):521-535. doi: 10.1002/casp.2520. Epub 2021 Apr 5. PMID: 34230792; PMCID: PMC8250747.
2. Maricchiolo, Fridanna & Mosca, Oriana & Paolini, Daniele & Fornara, Ferdinando. (2021). The Mediating Role of Place Attachment Dimensions in the Relationship Between Local Social Identity and Well-Being. *Frontiers in Psychology*. 12. 10.3389/fpsyg.2021.645648.
3. Jetten, J., Haslam, S. A., Cruwys, T., Greenaway, K. H., Haslam, C., and Steffens, N. K. (2017) Advancing the social identity approach to health and well-being: Progressing the social cure research agenda. *Eur. J. Soc. Psychol.*, 47: 789–802. doi: [10.1002/ejsp.2333](https://doi.org/10.1002/ejsp.2333).
4. Casakin, Hernan., & Reizer, Abira. (2017). Place attachment, residential satisfaction, life satisfaction: Traditional and renewed kibbutz. *Journal of human Behavior in The Social Environment*. 1-17. doi: 10.1080/10911359.2017.1317313
5. Escalera-Reyes J. Place attachment, feeling of belonging and collective identity in socio-ecological systems: Study case of pegalajar (Andalusia-Spain). *Sustain*. 2020;12(8):1–22.
6. Ramkissoon, H., Smith, L. D. G., & Weiler, B. (2013). Testing the dimensionality of place attachment and its relationships with place satisfaction and pro-environmental behaviours: A structural equation modelling approach. *Tourism Management*, 36, 552–566. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.09.003>
7. Martha, S. R., Fikri, M. Z., Pratiwi, M., Juniarily, A, Mardhiyah, S. A. (2020). Menelisik kepuasan hidup dan *place attachment* masyarakat di tempat pemuangan akhir (TPA). *Psychology Journal of Mental Health*, 2 (1). 73-83.
8. Chapin, F. S. I., & Knapp, C. N. (2015). Sense of place: A process for identifying and negotiating potentially contested visions of sustainability. *Environmental Science & Policy*, 53, 38–46.
9. Larson, L. R., Stedman, R. C., Cooper, C. B., & Decker, D. J. (2015). Understanding the multi-dimensional structure of pro-environmental behavior. *Journal of Environmental Psychology*. 43, 112–124. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2015.06.004>
10. Stancu, A., Ariccio, S., De Dominicis, S., Cancellieri, U. G., Petruccelli, I., Ilin, C., & Bonaiuto, M. The better the bond, the better we cope. The effects of place attachment intensity and place attachment styles on the link between perception of risk and emotional and behavioral coping. *International Journal of Disaster Risk Reduction*. 2020. 51, Article 101771. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2020.101771>
11. Swapan, M., Sadeque, S. (2020). Place attachment in natural hazard-prone areas and decision to relocate: Research review and agenda for developing countries. *International Journal of Disaster Risk Reduction*. 52. 101937. [10.1016/j.ijdrr.2020.101937](https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2020.101937).
12. Steimanis, I., Mayer, M., & Vollan, B. Why do people persist in sea-level rise threatened coastal regions? Empirical evidence on risk aversion

- and place attachment. *Climate Risk Management*. 2021. 34(March), 1–17.
<https://doi.org/10.1016/j.crm.2021.100377>
13. Azwar, Bachtiar, J. C. U. Ruang emosi: *place attachment* karyawan kantor terhadap ruang di dalam bangunan kantor. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*. 2020. 11 (1). 8-15.
<http://doi.org/10.32315/jlbi.v11i1.95>.
14. Fornara, F., Lai, A. E., Bonaiuto, M., and Pazzaglia, F. (2019). Residential place attachment as an adaptive strategy for coping with the reduction of spatial abilities in old age. *Front. Psychol*. 2019. 10:856. doi: 10.3389/fpsyg.2019.00856
15. Moghisi, R., Mokhtari, S., & Heidari, A. A. (2015). Place Attachment in University Students. Case Study: Shiraz University. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 170, 187–196.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.028>
16. Ariccio, S., Lema-Blanco, I., & Bonaiuto, M. (2021). Place attachment satisfies psychological needs in the context of environmental risk coping: Experimental evidence of a link between self-determination theory and person-place relationship effects. *Journal of Environmental Psychology*, 78(February), 101716. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2021.101716>
17. Bonaiuto, M., Alves, S., de Dominicis, S., and Petruccelli, I. (2016). Place attachment and natural hazard risk: research review and agenda. *J. Environ. Psychol*. 48, 33–53. doi: 10.1016/j.jenvp.2016.07.007
18. de Dominicis, S., Fornara, F., Ganucci Cancellieri, U., Twigger-Ross, C., and Bonaiuto, M. (2015). We are at risk, and so what? Place attachment, environmental risk perceptions and preventive coping behaviours. *J. Environ. Psychol*. 43, 66–78. doi: 10.1016/j.jenvp.2015.05.010